

**PENINGKATAN MINAT BELAJAR PANCASILA SISWA KELAS 5 SDN BAROS MANDIRI 3 CIMAHI
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH****Widji Novianti¹, Siti Nurhidayah Tri Parwani², Sabila Maharani³****IKIP Siliwangi**¹noviantiwidji@gmail.com, ²sitinurhidayahtriparwani@gmail.com, ³Sabilamaharani665@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini tertuju pada penerapan model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis nilai-nilai Pancasila serta pembelajaran yang cenderung pasif dan kurang kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan lembar evaluasi siswa. Fokus penelitian meliputi: (1) aktivitas siswa selama penerapan model Discovery Learning di kelas, (2) kendala dan faktor yang memengaruhi penerapannya pada materi nilai-nilai Pancasila, serta (3) gambaran kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sintaks Discovery Learning diterapkan dengan baik oleh guru, mulai dari stimulasi hingga generalisasi. Keterbatasan sarana digital seperti QuizWhizzer dan Mentimeter tidak mengurangi efektivitas pembelajaran karena digantikan dengan kuis lisan, refleksi langsung, dan LKS manual. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dan kemampuan dalam memahami serta menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Model Discovery Learning terbukti efektif dalam membangun pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata di sekolah dasar.

Kata kunci: Model pembelajaran berbasis masalah, Minat siswa, Pembelajaran Pancasila, Kelas 5 SD

Abstract

This research focuses on the implementation of the Discovery Learning model to enhance the critical thinking skills of fourth-grade elementary school students in the subject of Civic Education (Pendidikan Pancasila). The background of the study lies in the students' low ability to analyze the values of Pancasila, as well as a learning environment that tends to be passive and lacks contextual relevance. The study adopts a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, interviews, and student evaluation sheets. The research focuses on: (1) student activities during the implementation of the Discovery Learning model in class, (2) challenges and factors influencing its implementation in the context of Pancasila values, and (3) an overview of students' critical thinking skills after the application of the model. The results show that all stages of Discovery Learning were effectively carried out by the teacher, from stimulation to generalization. Limitations in digital tools such as QuizWhizzer and Mentimeter did not reduce the effectiveness of the learning process, as they were replaced by oral quizzes, direct reflections, and manual worksheets. Students showed active participation and the ability to understand and relate Pancasila values to everyday life. The Discovery Learning model proved to be effective in fostering active, contextual learning and significantly improving students' critical thinking skills at the elementary level.

Keywords: Problem-Based Learning Model, Student Interest, Civic Education (Pancasila), Fifth Grade Elementary School

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan Pancasila adalah mengembangkan karakter dan nilai-nilai peserta didik sebagai warga negara yang baik sesuai dengan hukum negara Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Namun, seringkali pembelajaran Pancasila di jenjang Sekolah Dasar (SD) masih dihadapkan pada tantangan, salah satunya adalah kurangnya minat siswa. Pembelajaran yang cenderung monoton, berpusat pada guru, dan kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menyebabkan materi Pancasila terasa abstrak dan membosankan bagi siswa (Lestari & Setiawan, 2022). Akibatnya, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi dangkal dan tidak terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati, 2021). Minat belajar yang rendah ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mengamanatkan pembentukan siswa berkarakter Pancasila (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Lestari (dalam Fauzi, M. H. dkk 2022) menyatakan bahwa keinginan belajar yang kuat diperlukan untuk memastikan hasil belajar yang efektif. Peserta didik yang awalnya kurang memiliki kemampuan dalam menjelaskan materi akan terbiasa mengajar ketertinggalannya jika mereka memiliki keinginan belajar yang kuat dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah proses pendidikan. Ketika seorang siswa memiliki minat yang kuat terhadap mata pelajaran tertentu, mereka akan bersemangat untuk belajar karena mereka memiliki banyak pertanyaan. Oleh karena itu, guru harus membangkitkan motivasi belajar siswa agar materi mudah dipahami. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi pelaku usaha maupun individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dengan tekun dalam menjalani seluruh proses pembelajaran.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menawarkan sebuah paradigma interaktif yang mengedepankan pembangunan kapasitas siswa. Melalui model ini, para pendidik difasilitasi untuk tidak sekadar meningkatkan perolehan pengetahuan, namun juga secara intensif melatih dan mempertajam keterampilan proses yang krusial bagi pengalaman belajar siswa. Sebagai strategi kunci dalam Kurikulum 2013 (Sulasmono, 2012: 155), PBL didefinisikan sebagai pendekatan yang menggunakan masalah sehari-hari untuk membimbing siswa dalam belajar dan mengembangkan pemikiran kritis mereka (Astari, 2018: 3). Inovasi ini mengoptimalkan keterampilan berpikir siswa melalui kerja kelompok atau individu, mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran yang bermakna (Rusman, 2014: 229). Esensinya, PBL adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, memfasilitasi mereka untuk menunjukkan pengetahuannya sendiri secara autentik (Arends dalam Hosnan, 2014: 295). Dengan masalah nyata sebagai titik tolak yang mengidentifikasi kebutuhan belajar dan mendorong pemanfaatan beragam sumber pengetahuan (Rusman, 2014: 23), pendekatan ini secara inheren menumbuhkan relevansi materi Pancasila dengan kehidupan siswa, membangkitkan minat belajar yang tulus.

METODE

Dalam rangka mengkaji fenomena yang kompleks dan mendalam, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih secara sengaja karena selaras dengan esensi penelitian ini, yaitu menelisik dan memahami secara utuh proses implementasi model pendidikan berbasis permasalahan dan minat siswa dalam konteks pendidikan Pancasila (Creswell, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi nuansa realitas sosial melalui data deskriptif berupa teks dan gambar, sehingga mampu menyajikan gambaran yang kaya dan jernih mengenai apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan (Moleong, 2018).

Guna memastikan validitas dan kedalaman temuan, penelitian ini akan menerapkan triangulasi data. Secara spesifik, triangulasi sumber akan digunakan dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari beragam pihak yang terlibat, seperti dokumen relevan, pandangan guru, dan pengalaman siswa. Tidak hanya itu, triangulasi teknik juga akan

diaplikasikan, yaitu dengan mengintegrasikan dan memadukan informasi yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang bervariasi, seperti observasi langsung dan wawancara mendalam. Penerapan triangulasi ini diharapkan dapat memperkaya perspektif, meningkatkan kredibilitas, dan memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian ini (Moleong, 2018)

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, angket respons siswa, dan wawancara dengan guru. Pembahasan akan menguraikan secara kualitatif bagaimana model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) diimplementasikan, bagaimana respons siswa terhadapnya, serta perbedaan minat belajar antara siswa yang menggunakan PBL dan yang tidak, dengan mengacu pada indikator minat belajar dan teori yang relevan.

1. Proses Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Minat Siswa pada Pembelajaran Pancasila di Kelas 5 SD Cimahi

Proses penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pembelajaran Pancasila di Kelas 5 SD Cimahi dilaksanakan secara sistematis melalui lima sintaks utama PBL, didahului dengan kegiatan pendahuluan dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru menunjukkan bahwa seluruh tahapan dilaksanakan sesuai rencana dan berkontribusi pada peningkatan minat siswa.

1.1 Kegiatan Pendahuluan

Pada permulaan setiap sesi pembelajaran, guru dengan hangat menciptakan suasana yang terbuka dengan mengucapkan salam dan memimpin doa, sekaligus memastikan kesiapan dan kehadiran setiap individu siswa. Langkah ini penting untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan siap belajar. Sebagai penutup, guru membentuk visi belajar yang utuh bagi siswa, dengan secara strategis menautkan materi yang telah dipelajari dengan topik mendatang, sembari menegaskan tujuan pembelajaran agar setiap individu memahami arah dan relevansi pengalaman belajar mereka. Penyampaian tujuan pembelajaran di awal sangat efektif, karena membuat siswa "menjadi lebih mengerti" dalam hal materi yang akan diajarkan. Hal ini sejalan dengan prinsip PBL, yang menekankan pemahaman tujuan pembelajaran untuk menginspirasi siswa.

1.2 Kegiatan Inti (Sintak PBL)

Sintaks 1: Orientasi Siswa pada Masalah Pada tahap ini, guru menyajikan masalah kontekstual yang menarik terkait nilai-nilai Pancasila, seringkali menggunakan media pembelajaran interaktif seperti video atau gambar. Penggunaan media ini terbukti membuat pembelajaran "lebih semangat" dan "mudah dimengerti". Guru mengajukan pertanyaan pendorong yang merangsang rasa ingin tahu siswa, membuat mereka "penasaran dan ingin tahu lebih banyak". Masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa ini menjadi pemicu utama minat belajar, karena siswa merasa "senang dan ingin tahu lebih banyak" serta merasa bahwa masalah tersebut "membantu" mereka ingin belajar lebih lanjut. Ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa PBL memicu motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu melalui masalah dunia nyata yang bermakna secara pribadi.

Sintaks 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar Guru memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok kecil secara efektif, memastikan pengelompokan siswa dilakukan secara

heterogen. Setiap kelompok diberikan lembar kerja dan panduan pengamatan, serta guru memastikan setiap individu memahami tugasnya. Proses ini mendorong siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi, di mana mayoritas siswa merasa "mudah berbagi ide" dalam kelompok dan menganggap "berkelompok dengan teman yang berbeda-beda itu menyenangkan". Pengorganisasian yang baik ini penting untuk membangun rasa kepemilikan siswa terhadap pekerjaan mereka dan meningkatkan keterlibatan aktif.

Sintaks 3: Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok Guru membimbing siswa dalam melakukan pengamatan secara aktif dan memfasilitasi mereka dalam mencari sumber informasi atau solusi. Siswa didorong untuk berdiskusi, bertanya kepada guru, atau mencari informasi dari buku. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan lanjutan dan mengarahkan siswa tanpa memberikan jawaban langsung. Observasi menunjukkan bahwa siswa "menyimak dengan baik penjelasan dari guru" dan merasa "senang saat guru membantu mencari informasi dan solusi". Selama fase ini, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dikembangkan melalui penyelidikan dan pembelajaran.

Sintaks 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya Setelah penyelidikan, guru memfasilitasi siswa untuk berdiskusi mengenai hasil pengamatan dan membimbing mereka dalam mempersentasikan hasil diskusi kelompok. Hasil karya kelompok yang dihasilkan dinilai "sudah sesuai dan menarik" oleh mayoritas siswa. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang merasa "takut/malu/gugup/panik" saat mempersiapkan presentasi, mayoritas siswa merasa "percaya diri" saat kelompoknya mempresentasikan hasil karya. Siswa juga merasa "puas dengan hasilnya". Tahap ini membangun rasa kemampuan siswa untuk mencapai sesuatu dan memungkinkan mereka mengembangkan kepemilikan atas pekerjaan mereka.

Sintaks 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah Guru meminta siswa lain untuk berbagi pemikiran atau pertanyaan, memfasilitasi diskusi kelas untuk menganalisis solusi yang ditawarkan, dan melakukan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan. Mayoritas siswa merasa bahwa solusi yang diberikan "menarik" dan mereka "belajar hal baru" dari hasil karya kelompok lain. Guru memastikan tujuan pembelajaran tercapai, dan siswa merasa "senang" di akhir pembelajaran karena tujuan sudah tercapai. Tahap ini penting untuk pembelajaran mendalam dan transfer pengetahuan, serta memperkuat pemahaman siswa tentang proses belajar.

1.3 Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan apresiasi dan pujian terhadap pembelajaran hari ini, yang membuat siswa merasa "senang". Guru juga memastikan bahwa pembelajaran memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa, yang diakui oleh seluruh siswa. Kegiatan penutup ini memperkuat pengalaman positif siswa dan menumbuhkan minat jangka panjang terhadap pembelajaran Pancasila.



2. Respon Siswa dalam Proses Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Minat Siswa Pada Pembelajaran Pancasila di Kelas 5 SD Cimahi

Respon siswa terhadap penggunaan paradigma PBL dalam pendidikan Pancasila di Kelas 5 SD Cimahi menunjukkan indikasi positif yang kuat terhadap peningkatan minat belajar. Data angket siswa secara konsisten menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan respon yang mendukung efektivitas PBL dalam menumbuhkan minat mereka.

2.1 Perasaan Senang dan Antusiasme:

Sebagian besar siswa (29 dari 34) merasa "senang" saat guru memulai pembelajaran dengan salam dan doa. Perasaan senang ini berlanjut ketika guru menggunakan media interaktif (26 dari 34 siswa merasa "senang" dengan video/gambar) dan menyajikan masalah di awal pembelajaran (30 dari 34 siswa merasa "senang dan ingin tahu lebih banyak"). Bahkan, 31 dari 34 siswa merasa "senang" saat melakukan pengamatan masalah, dan 33 dari 34 siswa merasa "senang" saat guru membantu mereka mencari informasi. Di akhir pembelajaran, 28 dari 34 siswa merasa "senang" karena tujuan pembelajaran tercapai, dan 27 dari 34 siswa merasa "senang" secara keseluruhan. Apresiasi dari guru juga sangat dihargai, dengan seluruh siswa (34 dari 34) merasa "senang" jika guru memberikan apresiasi. Ini menunjukkan bahwa PBL menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan positif, yang merupakan indikator kunci minat belajar.

2.2 Perhatian dan Konsentrasi:

Penggunaan video/gambar membuat 31 dari 34 siswa merasa "semangat dan mudah dimengerti", yang secara tidak langsung menunjukkan peningkatan perhatian. Masalah yang disampaikan guru membuat 30 dari 34 siswa "penasaran dan ingin tahu lebih banyak", dan 32 dari 34 siswa merasa masalah tersebut "membantu" mereka ingin belajar lebih lanjut. Mayoritas siswa (33 dari 34) juga menyatakan "menyimak" dengan baik penjelasan guru untuk mengerjakan pengamatan. Ini mengindikasikan bahwa PBL, dengan fokus pada masalah nyata dan penyelidikan, berhasil menarik dan mempertahankan perhatian siswa, mengatasi masalah kurangnya fokus pada pembelajaran tradisional.

2.3 Keterlibatan dan Partisipasi Aktif: Respon siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan kelompok.

Sebanyak 28 dari 34 siswa merasa "mudah berbagi ide" saat bekerja dalam kelompok, dan 31 dari 34 siswa menganggap "berkelompok dengan teman yang berbeda-beda itu menyenangkan". Mayoritas siswa (33 dari 34) mencari informasi atau ide dengan "berdiskusi, bertanya guru atau dari buku", dan 31 dari 34 siswa menyatakan "menanyakan kepada guru dan berdiskusi" di kelompok mereka. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang tidak memberi tanggapan saat kelompok lain presentasi (25 dari 34 tidak memberi tanggapan), secara keseluruhan, data menunjukkan partisipasi aktif dalam proses kolaboratif PBL. Ini sejalan dengan temuan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan siswa melalui berbagi pengetahuan dan diskusi.

2.3 Rasa Ingin Tahu dan Pemahaman:

Penyampaian tujuan pembelajaran di awal membuat seluruh siswa (34 dari 34) "jadi lebih mengerti". Masalah yang diberikan guru membuat 30 dari 34 siswa "penasaran dan ingin tahu lebih banyak". Sebanyak 27 dari 34 siswa menyatakan "YA" ada hal baru yang dipelajari dari

hasil karya kelompok lain, dan 32 dari 34 siswa menganggap solusi yang diberikan "menarik". Mayoritas siswa (29 dari 34) "suka dan mudah dipelajari" cara belajar Pancasila dengan memecahkan masalah. Ini menunjukkan bahwa PBL berhasil menstimulasi rasa ingin tahu dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar hafalan.

2.4 Kepuasan dan Dampak Positif:

Sebanyak 31 dari 34 siswa merasa "puas dengan hasilnya" dari karya kelompok mereka, dan 32 dari 34 siswa menilai karya teman-teman mereka "sudah sesuai dan menarik". Seluruh siswa (34 dari 34) menyatakan bahwa pembelajaran hari ini "memberikan dampak positif" untuk kehidupan mereka. Ini mengindikasikan bahwa siswa merasakan kepuasan dan kenikmatan dalam belajar melalui PBL, serta melihat relevansi materi dengan kehidupan nyata. Meskipun ada sedikit siswa yang merasa "takut/malu/gugup/panik" saat mempersiapkan presentasi (25 dari 34), namun mayoritas (28 dari 34) tetap merasa "percaya diri" saat mempresentasikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan awal, pengalaman PBL secara keseluruhan tetap positif dan membangun kepercayaan diri. Secara keseluruhan, respon siswa sangat positif, menunjukkan bahwa model PBL berhasil meningkatkan minat belajar mereka melalui pengalaman belajar yang aktif, relevan, kolaboratif, dan memuaskan.



3. Perbedaan Minat Belajar Siswa yang Menggunakan Model PBL dengan Siswa yang Tidak Menggunakan PBL di Kelas 5 SD Cimahi

Berdasarkan pengamatan guru (peneliti), terdapat perbedaan yang nyata dalam hasil belajar siswa antara kelompok yang menggunakan model PBL dengan kelompok yang tidak menggunakan model PBL, yang ditunjukkan oleh beberapa indikator motivasi belajar.

3.1 Perhatian yang Terpusat (Focused Attention):

Guru mengamati bahwa siswa yang diajar dengan model PBL menunjukkan tingkat fokus yang lebih tinggi. Ketika diajak "menyelesaikan masalah dalam pembelajaran," siswa menjadi "lebih fokus dan tahu tujuan pembelajaran". Hal ini berbeda dengan pembelajaran tanpa PBL yang cenderung kurang mampu mempertahankan perhatian siswa. Strategi PBL yang melibatkan pemecahan masalah relevan dengan kehidupan sehari-hari, penyelidikan solusi, dan presentasi hasil diskusi secara efektif mempertahankan perhatian siswa. Ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa PBL merangsang minat belajar melalui pertanyaan pendorong dan masalah dunia nyata.

3.2 Keterlibatan Aktif (Active Engagement):

Dalam pembelajaran PBL, siswa "aktif berdiskusi sesama teman, aktif bertanya pada guru saat ada yang tidak mereka pahami, dan mereka fokus pada diskusi kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan masalah". Guru secara eksplisit menyatakan bahwa "dengan PBL siswa jadi

lebih aktif mencari tahu, berdiskusi dengan teman untuk mendapat informasi lebih, mereka belajar berdiskusi, menghargai ide teman untuk menyelesaikan masalah bersama". Ini kontras dengan pembelajaran konvensional di mana keterlibatan siswa cenderung lebih pasif dan terpusat pada guru. PBL secara inheren dinamis, aktif, dan berpusat pada siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan interaksi.

3.3 Inisiatif dan Rasa Ingin Tahu (Initiative and Curiosity):

Meskipun tidak semua siswa menunjukkan inisiatif yang sama (ada yang malu atau hanya berbicara sedikit), guru mengamati adanya siswa yang "ingin menyampaikan pendapatnya" dan "aktif bertanya pada guru meminta bantuan mencari solusi". Guru menstimulasi inisiatif dan rasa ingin tahu dengan "memancing pertanyaan di kehidupan nyata mereka terkait masalah yang diberikan" dan menyampaikan bahwa "semua jawaban kalian tidak ada yang salah". Ini menunjukkan bahwa PBL, meskipun dengan variasi individu, lebih efektif dalam memicu rasa ingin tahu dibandingkan metode tanpa PBL, karena melibatkan eksplorasi pertanyaan dan masalah yang bermakna secara pribadi.

3.4 Ketekunan dan Daya Juang (Persistence and Effort):

Dalam kelompok PBL, guru mengamati bahwa "siswa ada yang tekun dan berjuang bersama di kelompoknya," meskipun ada juga "siswa yang tidak ingin berpartisipasi mencari solusi". Guru mengatasi hal ini dengan terus membimbing dan mengarahkan siswa agar berdiskusi bersama. Strategi yang digunakan guru untuk mendorong ketekunan adalah "menghubungkan Pancasila dengan masalah dekat di kehidupan siswa," "memberi masalah yang sesuai," dan "mengapresiasi proses bukan cuma hasil". Ini menunjukkan bahwa PBL, dengan tantangan masalahnya, mendorong ketekunan, meskipun memerlukan bimbingan guru untuk siswa yang kurang berpartisipasi.

3.5 Kepuasan dan Kenikmatan Belajar (Satisfaction and Enjoyment in Learning):

Guru menyatakan bahwa siswa yang menggunakan PBL menunjukkan indikasi kepuasan dan kenikmatan belajar yang lebih tinggi. Hal ini karena PBL "menyajikan masalah nyata," yang "membuat materi Pancasila terasa relevan," sehingga siswa "tahu mengapa mereka perlu belajar (memecahkan masalah ini)". Selain itu, siswa "aktif mencari solusi" dan "berinteraksi dan saling membantu untuk menyelesaikan masalah," bukan hanya menerima informasi dari guru. Ini sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang mungkin tidak memberikan relevansi dan kesempatan interaksi yang sama, sehingga kurang berkontribusi pada kepuasan belajar. PBL membangun rasa kemampuan siswa untuk mencapai sesuatu dan memungkinkan mereka mengembangkan kepemilikan atas pekerjaan mereka, yang secara langsung berkontribusi pada kepuasan dan kenikmatan. Secara keseluruhan, wawancara dengan guru menguatkan temuan dari observasi dan angket bahwa PBL secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran tanpa PBL. Perbedaan ini terlihat jelas pada setiap indikator minat, di mana PBL mendorong siswa menjadi lebih fokus, aktif, ingin tahu, tekun, dan merasakan kepuasan yang lebih besar dalam pembelajaran Pancasila.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di Kelas 5 SD Cimahi sangat efektif dalam meningkatkan minat siswa terhadap pendidikan Pancasila. Implementasi PBL yang terstruktur, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, aktif, dan berpusat pada siswa. Respon siswa menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator minat belajar, meliputi perasaan senang, perhatian, keterlibatan, partisipasi aktif, konsentrasi, rasa ingin tahu, dan kepuasan. Siswa merasa lebih termotivasi, bersemangat, dan mampu memahami materi Pancasila secara lebih mendalam melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Perbandingan kualitatif menunjukkan bahwa PBL secara jelas unggul dibandingkan metode pembelajaran tanpa PBL dalam menumbuhkan minat siswa. PBL mendorong siswa untuk lebih fokus, aktif berdiskusi dan bertanya, memiliki inisiatif dan rasa ingin tahu yang lebih besar, menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tantangan, serta merasakan kepuasan dan kenikmatan yang lebih tinggi dalam proses belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL berhasil mengatasi masalah pembelajaran yang monoton dan terfokus pada guru, yang sebelumnya menjadi penyebab rendahnya minat belajar siswa.

Bagi Guru disarankan untuk terus menerapkan dan mengembangkan paradigma PBL dalam Pancasila dan lingkungan pendidikan lainnya. Guru harus berkonsentrasi pada pemecahan masalah yang autentik dan relevan serta memberikan solusi yang fleksibel untuk mengakomodasi berbagai tingkat partisipasi siswa. Bagi Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh, termasuk pelatihan berkelanjutan dan penyediaan sumber daya yang memadai, untuk memfasilitasi implementasi PBL yang lebih luas dan efektif.

REFERENSI

- Agustin, V. N. (2014). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-10.
- Alani, N., Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Sumartini, T. S. (2025). Pengaruh pendekatan pembelajaran open ended terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas 4 sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 89-102.
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8-16.
- Astari, F. A. (2018). Efektivitas penggunaan model discovery learning dan model problem based learning terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 3 SD. *Jurnal Basicedu*.
- Aulia, D., Wulandari, C., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Peran video pembelajaran digital terhadap keaktifan peserta didik dalam proses belajar di SDN 01 Pauh. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 61-69.
- Azmi, F., Taofik, & Sholeh, D. A. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui challenge-based learning (CBL). *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 155-165.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewi, S. S., & Wahyuni, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1987-1995.

- Fauzi, M. H., Mutaqin, E. J., Rusmana, A., & Taofik, D. B. I. (2022). Pengaruh media pembelajaran game edukasi terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 134-141.
- Fitriani, D., Salimi, M., Prihati, P., & Febrianti, F. A. (2024). Peningkatan hasil belajar pendidikan Pancasila menggunakan model bantuan puzzle di kelas IA SD Negeri 1 Purwonegoro. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 70-78.
- Hakim, A., & Febrianty, S. D. (2024). Implementasi nilai pendidikan karakter religius, toleransi, kejujuran, dan disiplin dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 150-157.
- Hartati, M. (n.d.). Improving civics learning outcomes through the problem based. (*Informasi penerbitan tidak lengkap*)
- Hartini, S., & Wijaya, H. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan minat belajar siswa pada materi norma dan aturan di kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 12-21.
- Hidayah, R., & Bakhtiar, A. M. (2022). Pengaruh penggunaan metode fun learning untuk menumbuhkan semangat siswa kelas III UPT SDN 23 Gresik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2156-2166.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ilham, M. A. (2025). Problem based learning (PBL) learning model to improve civic education (PKn) learning outcomes of elementary school students. *International Journal of Students Education*, 3(1), 626-629.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristianto, H., & Wibowo, A. T. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan pemahaman nilai Pancasila pada siswa kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 55-64.
- Lestari, P., & Setiawan, A. (2022). Analisis minat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 156-165.
- Maryanti, T., Jamilah, & Permana, H. (2024). Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 64-69.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N., & Santoso, A. (2023). Hubungan antara penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan minat belajar PPKn siswa kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 78-89.
- Nurhayati, N., Mardiana, & Rianti. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada pelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan terampil membaca dan menulis lanjut di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*.
- Nurjamaludin, M., Aszhara, S. T. A., Widyaningsih, Y. I., & Taofik, D. B. I. (2024). Pengaruh metode pembelajaran eksperimen terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 8-12.
- Permatasari, D., & Hadi, W. (2022). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan minat belajar PPKn siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNY*, 13(2), 178-189.
- Pratiwi, N. K. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 91-92.

- Purwanto, A., & Widodo, E. (2023). Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa pada pembelajaran Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 45-56.
- Rahmadini, E., & Soleh, D. A. (2025). Penerapan model REACT untuk pemahaman konsep IPA pada siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 166-180.
- Rahmawati, E., & Susanti, R. (2024). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 1-10.
- Ricardo. (2017). Indikator minat belajar siswa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Sosial Budaya (SNIP) 2017*.
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. (2018). Penerapan model problem based learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1188-1195.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, N. I., & Wulandari, R. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 123-134.
- Sulasmono, B. S. (2012). Problem solving: Signifikansi, pengertian, dan ragamnya. FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.
- Triana, R. (2021). Pentingnya peningkatan minat belajar siswa di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 4(2), 98-107.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Viorentina, M. S., Dewi, S. H., & Lestari, L. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada topik integral. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer*.
- Widiastuti, A., & Kusuma, D. W. (2024). Analisis minat belajar siswa dalam pembelajaran Pancasila berbasis masalah di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Sekolah Dasar*, 12(1), 22-33.
- Widyaningsih, Y. I., Adiredja, R. K., Dewi, O., & Gunawan, D. (2024). Pengaruh model problem based learning terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Dawungsari. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 59-64.
- Yani, R., & Putra, R. P. (2021). Peran model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar dan minat siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(2), 198-209.
- Yanti, E., Adiansha, A. A., Nandita, N., & Hardianty, R. (2025). Implementasi pendekatan project based learning untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 28-35.